

Wacana Hermeneutika: Pengantar Singkat Mengenai Urgensi dan Cakrawala

Titis Rosowulan

STAI Syubbanul Wathon Magelang

Email: titistitis320@gmail.com

Zaenal Abidin

STAI Syubbanul Wathon Magelang

Email: zaen.alabidin@staia-sv.ac.id

Ahmad Majidun

STAI Syubbanul Wathon Magelang

Email: memedblack@yahoo.com

Abstract: This article discusses the important role of hermeneutics and its scope of horizons in understanding texts, both religious and other texts. The method used in writing this article is the literary literacy method combined with the discourse categorization method. This article finds that the important role of hermeneutics appears to erode the hegemony of the interpretation of truth (truth claims) which is always pushed by the paradigm of natural sciences towards social sciences. While the hermeneutical horizon describes several dimensions and tendencies of hermeneutical interpretation. In this paper, the hermeneutical horizons will be broadly grouped into three categories. Author-centered hermeneutics, reader-centered hermeneutics and author cum reader-centered hermeneutics.

Keywords: *hermeneutika; author-centered; reader-centered; author cum reader-centered*

Abstrak: Artikel ini membahas peran penting hermeneutika dan cakupan cakupannya dalam memahami teks, baik teks keagamaan maupun yang lain. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode literasi kepastakaan yang digabungkan dengan metode kategorisasi wacana. Artikel ini menemukan bahwa peran penting hermeneutika muncul untuk mengikis hegemoni penafsiran kebenaran (truth claim) yang selalu dijejalkan oleh

paradigma natural sciences terhadap social sciences. Sedangkan cakrawala hermeneutika menggambarkan beberapa dimensi dan kecenderungan penafsiran hermeneutika. Dalam tulisan ini, cakrawala hermeneutika secara garis besar akan dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Hermeneutika yang berpusat pada pengarang atau author-centered hermeneutika, hermeneutika yang berpusat pada pembaca atau reader-centered hermeneutika dan hermeneutika yang berpusat pada dua-duanya atau author cum reader-centered hermeneutika.

Kata Kunci: *hermeneutika; author-centered; reader-centered; author cum reader-centered*

Pendahuluan

Kiranya judul pendahuluan itu perlu direnungkan kembali agar urgensi kajian hermeneutika ini bisa mendapatkan landasan pacunya secara akademis. Perenungan pertama harus bertitik tolak dari historisitas keilmuan yang berkembang di kalangan para cendekiawan Barat, terutama setelah menjamurnya semacam “penjajahan intelektual” yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) terhadap ilmu-ilmu social (*social sciences*) pada abad ke 19.¹ Penjajahan semacam itu muncul karena gengarnya kemajuan ilmu-ilmu alam yang dibidani oleh para ilmuwan yang termasuk di dalam kelompok *Wina Creist* (Lingkaran Wina). Dari mereka muncullah kajian-kajian ilmu social namun memiliki corak naturalistik. Corak semacam ini bisa dilihat, misalnya, dalam sejarah filsafat analitika Bahasa yang memunculkan adanya aliran atomisme logik hingga positivisme logik yang sangat kental dengan analisis naturalis positivistic yang cukup ketat.² Maka dari itu, wajar jika *naturwissenschaften* ini dinilai sebagai “imperialisme intelektual” terhadap *geisteswissenschaften*.

Model pendekatan ilmu alam menganggap bahwa hanya metode kuantitatif dengan piranti matematika dan statistika semata yang paling valid dan absah bagi legitimasi metode keilmuan.³ Termasuk juga di sana ilmu-ilmu kerohanian (*geisteswissenschaften*).

¹ Joko Siswanto, *Horizon Hermeneutika* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017). Hlm. 1.

² Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan Dan Peranan Para Tokohnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

³ Siswanto, *Horizon Hermeneutika*. Hlm. 1.

Karena itu, ilmu-ilmu social kemanusiaan ini seakan-akan menjadi kehilangan otonomi dan integritasnya sendiri, yang sebenarnya memang sangat berbeda dengan ilmu-ilmu alam. Dalam ranah yang lebih luas, ilmu-ilmu kemanusiaan ini bisa disimplifikasikan dalam gerakan humanisme yang berusaha memanusiaikan manusia itu sendiri dan memuliakannya sesuai dengan harkat, martabat dan kodrat kemanusiaannya.⁴ Dari sinilah ilmu-ilmu social kemanusiaan harus mulai dibangun ulang dengan otonomi dan integritasnya sendiri.

Kebutuhan akan formula baru untuk memahami *geisteswissenschaften* inilah yang coba dibangun oleh Wilhelm Dilthey dan Friedrich Schleiermacher, yang dianggap sebagai perintis hermeneutika filsafati.⁵ Menurut Dilthey, metode dan pengetahuan yang dicapai oleh *geisteswissenschaften* tidak dapat direduksikan begitu saja dari *naturwissenschaften*, karena ia memiliki otonomi, integritas dan seni pemahaman maupun interpretasi tersendiri. Seni pemahaman itulah yang kemudian disebut sebagai hermeneutika, yang memberi pemahaman unik/khas tentang kehidupan manusia (*leben*).⁶

Kekhasan manusia itu terletak pada kemampuannya untuk memahami sesuatu. Memahami ini, menurut Hardiman, berbeda dengan mengetahui. Memahami meniscayakan kemampuan merasakan sesuatu yang dirasa dan dialami oleh orang lain, sehingga dapat menjangkau pribadi orang lain. Memahami juga mengandaikan keterlibatan pribadi secara intensif, sehingga bisa merasakan dengan hati secara mendalam dan menyeluruh. Memahami ini juga berarti tidak mengambil jarak karena tujuannya adalah menangkap makna di balik data. Ini berbeda dengan mengetahui, yang hanya bersifat parsial, dangkal dan bisa diperoleh dengan mengambil jarak. Karena mengetahui hanya bertujuan untuk mendapatkan data. Makna hanya bisa dipahami oleh seseorang, sedangkan data bisa diketahui oleh sesuatu selain orang, seperti gen, neuron, komputer atau teknologi lain.⁷ Dari sini, hermeneutika mendapatkan signifikansinya untuk

⁴ Titis Rosowulan, "Aspek-Aspek Humanis Pemikiran Hamka," *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 1, no. 2 (2019): hlm. 14.

⁵ Wasito Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2015). Hlm. 17.

⁶ Siswanto, *Horizon Hermeneutika*. Hlm. 1-2.

⁷ Farid Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015). Hlm. 9.

meneguhkan pemahaman pada manusia sebagai manusia, bukan sebagai alam yang didekati secara positivistik semata.

Perenungan kedua harus berpangkal pada sejarah otoritarianisme tafsir teologis. Otoritarianisme tafsir teologis ini, di dunia Barat diwakili oleh satu periode yang sering disebut sebagai *dark age period*.⁸ Pada masa yang juga disebut sebagai Abad Pertengahan⁹ ini, penafsiran otoriter Gereja menjadi *role model* penafsiran yang harus diakui semua kalangan, tak terkecuali juga para ilmuwan. Otoritas Gereja yang, ketika itu, berkolaborasi dengan pemerintahan memaksakan pemahaman mereka terhadap teks-teks Injil yang harus juga diakui dan diimani oleh ilmuwan. Ilmuwan harus mengembangkan keilmuannya berdasarkan barometer kebenaran ilmiah yang telah ditetapkan oleh Gereja. Karena itu, kedudukan ilmu dalam periode ini sering disebut sebagai *anchilla theologiae* (abdi agama).¹⁰ Hubungan antara keilmuan dan keimanan tergambar dalam istilah *fides quaerens intellectum* (iman berusaha untuk mengerti) atau *credo ut intelligam* (aku percaya untuk mengerti).¹¹

Imbas dari otoritarianisme tafsir teologis ini tergambar dalam tragedi kematian ilmuwan Galileo Galilei (1564-1642) karena mempertahankan argumen *heliocentric* di hadapan para ilmuwan Gereja waktu itu yang memahami dan meyakini kebenaran teori *geocentric*.¹² Gambaran otoritarianisme tafsir teologis semacam ini tidak hanya terjadi di Eropa, di dalam sejarah umat Islam pun hal yang sama juga pernah terjadi. Munculnya istilah *mib}nah* di dalam lanskap sejarah peradaban Islam juga menggambarkan hal yang sama. Ketika itu, para ilmuwan Islam dipaksa untuk satu suara dalam mengakui kebenaran “al-Quran sebagai makhluk”, dan salah satu korbannya adalah Abu Hanifah. Tafsir teologis semacam ini akhirnya menciptakan

⁸ Abdul Karim, “Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Metodologi Penelitian,” *Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 2, no. 1 (2014): hlm. 281.

⁹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1980). Hlm. 85.

¹⁰ Karim, “Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Metodologi Penelitian.” Hlm. 281.

¹¹ Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Hlm. 94.

¹² Adenan Adenan, “Persepsi Kristen Terhadap Kehidupan Modern,” *Studia Sosia Religia* 3, no. 1 (2020): hlm. 64. <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7671>.

ketidakseimbangan dalam tatanan kehidupan sosial, sehingga seringkali mengorbankan kemanusiaan atas nama kebenaran tafsir otoritarianis. Dari sinilah, hermeneutika menemukan signifikansinya untuk memberikan alternatif pemahaman yang tidak tunggal.

Dalam ranah yang lebih praktis lagi, pertanyaan di atas bisa dijawab melalui studi fenomenologi beragama yang cenderung mengarah pada pola dogmatis-teosentris dan mengesampingkan aspek humanis-antroposentris.¹³ Kecenderungan seperti itu akhirnya akan memunculkan sikap *truth claim* sepihak.¹⁴ Sikap ini, sebenarnya juga merupakan produk dari otoritarianisme tafsir teologis yang sudah mengakar dalam pikiran masyarakat.

Dalam sejarah keberagamaan umat Islam, kecenderungan sikap beragama yang lebih mengedepankan *truth claim* menurut al-Jabiri disebabkan oleh watak peradaban yang didominasi oleh nalar fikih (*bad'at* *fiqh*).¹⁵ Penerjemahan sikap *truth claim* yang tanpa dibarengi dengan penghormatan pada aspek humanis-antroposentris akhirnya melahirkan tindakan-tindakan kekerasan dan juga teror yang sangat patut disayangkan dalam kehidupan social modern seperti sekarang. Dari sini, hermeneutika menemukan kembali urgensi dan signifikansinya untuk, paling tidak, melakukan deradikalisasi pemahaman keagamaan yang cukup lama tertidur dalam postulat dogmatis-teosentris.

Berkaca dari tiga poin di atas, maka penting untuk dikaji lebih dalam lagi berbagai cakrawala hermeneutika, mulai dari Schleiermacher hingga Derrida, sebagai alternatif tawaran dalam memahami teks keagamaan maupun teks-teks lain agar tidak bisa menghindari monopoli kebenaran tafsir tunggal. Sebagai sebuah metode, hermeneutika tentu juga memiliki keterbatasan-keterbatasan yang perlu dikritisi, tanpa harus menolak signifikansinya. Karena di dalam diskursus ini, para ilmuwan pun juga memiliki banyak pemahaman dan saling menkritisi satu sama lain.

¹³ Rosowulan, "Aspek-Aspek Humanis Pemikiran Hamka." Hlm. 1.

¹⁴ Rosowulan. Hlm. 2.

¹⁵ Titis Rosowulan, "Teologi Dan Filsafat Dari Polemik Diskursif Teosentris Menuju Aplikatif Antroposentris," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): hlm. 166.

Pemahaman yang berbeda-beda itu, misalkan, bisa dilihat dari kategorisasi hermeneutika sendiri. Kategorisasi hermeneutika, seperti diungkap Sahiron, tidak monistik tapi pluralistik.¹⁶ Pengategorisasian hermeneutika menjadi weak hermeneutics, strong hermeneutics dan deep hermeneutics dilakukan oleh Nicholas H. Smith yang didasarkan atas respon kemunculan Fundamentalisme Pencerahan. Pengategorisasian lain dilakukan oleh Roy J. Howard dengan mempertimbangkan hubungan antara ilmu alam dan ilmu humaniora. Ia membanginya menjadi analytic hermeneutics, psychosocial hermeneutics dan ontological hermeneutics. Kategorisasi lain juga hadir dengan mempertimbangkan dimensi objek penafsirannya, ada objective hermeneutics, subjective hermeneutics dan objective cum subjective hermeneutics.¹⁷ Dalam bahasan ini, kita akan mengkaji cakrawala hermeneutika melalui kategorisasi yang terakhir ini.

Author-centered Hermeneutics

Cakrawala hermeneutika yang berpusat pada maksud pengarang ini lebih menekankan pada pencarian originalitas makna teks. Penafsiran, dalam hermeneutika ini, tak lain hanya bagian dari upaya rekonstruksi maksud pencipta teks. Jadi, yang harus dilakukan seorang penafsir adalah menghadirkan kembali maksud pencipta teks dengan pemaparan yang memadai. Sehingga, apa yang dimaksud pengarang bisa direpresentasikan kembali persis seperti yang dia inginkan. Alasan mengapa maksud pengarang harus direpresentasikan ulang karena pencipta teks merupakan pemilik otoritas makna yang dia susun.¹⁸ Tipologi hermeneutika ini juga disebut sebagai hermeneutika objektif. Di antara tokoh yang masuk kategori ini adalah Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Hirsch Grant R. Osborne dan Emilio Betti.

Schleiermacher dikategorikan dalam pemikir hermeneutika ini karena terlalu kuat dalam mencari maksud teks seobjektif mungkin. Karena itu, dia dinilai hanya selalu berurusan dengan persoalan “tempo dulu” tanpa melihat relevansinya dengan kekinian dan ke-

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017). Hlm. 43.

¹⁷ Syamsuddin. Hlm. 44-45.

¹⁸ Syamsuddin. Hlm. 45-46.

disini-an.¹⁹ Bagi Schleiermacher, hermeneutika merupakan seni memahami makna wacana dan seni menghindari kekeliruan tafsir makna wacana. Dalam kaitannya dengan ini, bisa dikata bahwa tipe hermeneutikanya adalah hermeneutika romantis.

Ada dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam seni memahami wacana dan seni menghindari kekeliruan tafsir makna wacana. Dua hal itu adalah interpretasi gramatika Bahasa dan interpretasi psikologis pengarang. Kedua hal ini yang menjadi prinsip lingkaran hermeneutika Schleiermacher.²⁰

Interpretasi gramatika mendudukan teks dalam aturan objektif dan umum. Interpretasi ini melihat teks dalam kaitannya dengan Bahasa yang mencakup struktur kalimat maupun interaksi antar bagian juga interaksi antar teks yang satu tipe. Dengan penguasaan yang baik terhadap Bahasa, interpretasinya juga akan semakin baik.

Ada tiga prinsip dan kaidah linguistic yang harus dikuasai dalam usaha interpretasi menurut Schleiermacher. Pertama, penentuan makna yang lebih tepat dari ungkapan tertentu hanya bisa ditetapkan melalui Bahasa yang diketahui oleh pengarang dan audiens orisinal. Kedua, makna kata di tempat tertentu harus ditentukan sesuai kebersamaannya dengan kata lain yang ada di sekitarnya. Ketiga, kosakata Bahasa dan sejarah era pengarang dipandang sebagai keseluruhan (*whole*) yang darinya tulisan-tulisan harus dipahami sebagai bagian (*part*), dan pada gilirannya keseluruhan (*whole*) harus dipahami dari bagian-bagiannya (*part*).²¹ Prinsip ketiga inilah yang lebih dikenal dengan lingkaran hermeneutika Schleiermacher yang berinteraksi secara dialektis. Bagian-bagian itu membentuk satu keseluruhan sistemik, sementara keseluruhan sistemik itu mendefinisikan bagian-bagian individunya.

Sementara interpretasi psikologis bertujuan untuk memahami individualitas pengarang. Memahami kejiwaan dan seluk beluk pengarang menjadi hal yang mutlak untuk memperoleh pemahaman yang sesuai dengan maksud pengarang. Karena itu, memahami aspek

¹⁹ Siswanto, *Horizon Hermeneutika*. Hlm. 28.

²⁰ Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, ed. Musnur Hery (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Hlm. 98.

²¹ Siswanto, *Horizon Hermeneutika*. Hlm. 33.

kebahasaan semata tidaklah cukup. Untuk bisa mengkritisi kebenaran tafsir wacana, seseorang harus memahami psikologi pengarang sebaik dia memahami gramatika Bahasa.

Schleiermacher menawarkan dua metode untuk memahami kejiwaan pengarang ini. *Divinatory method dan comparative method*. Cara pertama, seseorang melakukan transformasi diri dan masuk ke dalam kejiwaan pengarang guna memahaminya secara langsung. Sedangkan cara kedua membandingkan pengarang dengan orang-orang lain berdasar asumsi bahwa mereka memiliki sesuatu yang universal (kesamaan). Bagi Schleiermacher, dua metode ini tidak dapat dipisahkan karena *divination* bisa mencapai kepastiannya melalui konfirmasi *comparative*, tanpa hal itu *divination* selalu tidak bisa dipercaya.²²

Meski sama-sama dalam cakrawala hermeneutika objektif dengan Schleiermacher, Dilthey mengambil tipologi yang agak berbeda. Jika Schleiermacher memandang hermeneutika sebagai seni *romantic*, Dilthey melihatnya sebagai sebuah teori atau metode.

Dilthey memandang hermeneutika sebagai dasar untuk *Geisteswissenschaften*, seluruh ilmu-ilmu sosial kemanusiaan yang mengungkap *innerleben*, sisi batiniah manusia.²³ Menjadikan hermeneutika sebagai metode ini penting bagi Dilthey karena ia melihat ada jurang pemisah yang cukup dalam antara *Geisteswissenschaften* dan *Naturewissenschaften*. Sayangnya, para penganut positivistik menganggap fenomena kemanusiaan ini seperti halnya fenomena alam, sehingga menjadikan manusia dinilai secara objektif mekanis.

Karena itu, Dilthey mencoba menggaungkan kembali urgensi *Lebensphilosophie* dalam pengembangan hermeneutikanya sebagai bentuk perlawanan terhadap citra manusia objektif mekanis yang diusung kaum positivistik.²⁴ *Lebensphilosophie* itu dapat diwujudkan melalui hermeneutika. Karena yang dilakukan hermeneutika adalah upaya memahami pengalaman yang dihayati secara konkret dan historis.

²² Siswanto. Hlm. 34.

²³ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Hlm. 67.

²⁴ Hardiman. Hlm. 70.

Karena makna hanya dihasilkan dari pengalaman yang dihayati, maka hermeneutika punya tugas untuk menangkap makna itu.

Dalam hermeneutika Dilthey, *verstehen* menjadi metode ilmiah. *Verstehen* dia arahkan sebagai justifikasi rasional bagi *Geisteswissenschaften*. Pertanyaannya bukan sekadar bagaimana mengetahui orang lain itu mungkin, melainkan bagaimana mengetahui orang lain dengan benar itu mungkin terjadi.²⁵ Mengetahui orang lain secara benar, tidak cukup hanya dengan metode *erklaren*, menerangkan aspek-aspek lahirnya, tapi harus melalui *verstehen*, pemahaman aspek personal lebih dalam.

Meski manusia diakui sebagai entitas tak terduga, bukan berarti metode *verstehen* lebih rendah dari *erklaren*. Alasannya, orang memperoleh pemahaman yang benar terhadap fenomena kemanusiaan setidaknya karena dua alasan. Pertama, fenomena yang akan dipahami adalah fenomena kemanusiaan yang kita sendiri ada di dalamnya. Kedua, ekspresi kehidupan adalah cerminan mental sang pelaku.²⁶ Bagi Dilthey, dengan membaca ekspresi kehidupan ini barulah bisa didapat pemahaman yang benar dan hakiki mengenai fenomena kemanusiaan.

Dari sini dapat dibaca bahwa arah pembacaan Dilthey cenderung memosisikan objektivikasi sejarah dalam memahami teks secara luas daripada objektivikasi psikologis seperti yang dilakukan Schleiermacher. Alih-alih memahami konteks psikologis pengarang yang cenderung spekulatif, lebih baik dan jauh lebih berarti kalau pandangan itu diarahkan pada konteks kesejarahan ketika teks terlahir.

Bagi Dilthey dunia sejarah pengarang menjadi penting untuk dipahami, agar selanjutnya sejarah itulah yang menafsirkan dirinya sendiri²⁷ inilah dimensi yang kurang mendapat perhatian dari Schleiermacher. Memahami sejarah menjadi penting dalam kaitannya dengan ilmu-ilmu kemanusiaan karena manusia merupakan *an historical being*. Terkait ini, manusia memahami dirinya tidak melalui proses introspeksi, melainkan objektivikasi hidup, yaitu sejarah. *What man is only history can tell him*, ucapnya. Karena itu, manusia secara langsung tidak dapat memahami dirinya sendiri, tapi harus melalui aktifitas

²⁵ Hardiman. Hlm. 73.

²⁶ Siswanto, *Horizon Hermeneutika*. Hlm. 38.

²⁷ Siswanto. Hlm. 39.

hermeneutika. Selain itu, hakikat manusia bukanlah *a fix assence*, hakikat sudah jadi. Artinya, manusia belum ditentukan akan menjadi apa dan bagaimana dan lain sebagainya sebelum ada keputusan sejarah. Pada akhirnya, *the total man's nature is only in history*.²⁸

Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa hermeneutika Dilthey sebagai metodologi ilmu sejarah berproses melalui tiga fase. Fase pertama, memahami sudut pandang dan gagasan para pelaku asli. Fase kedua, memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah. Fase terakhir, menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan-gagasan yang berlaku pada saat pelaku sejarah itu hidup.²⁹ Karena itulah, setiap peristiwa sejarah harus diinterpretasi ulang dalam setiap generasi.

Reader-centered Hermeneutics

Hermeneutika ini lebih menekankan pada aspek peran pembaca maupun penafsir dalam memahami suatu teks. Seringkali, hermeneutika ini disebut juga dengan aliran subjektivis. Sahiron menyinyalir ada beberapa ragam dalam aliran ini. Ada yang sangat kuat, seperti dekonstruksi Derrida dan reader-response criticism. Ada juga yang pertengahan seperti terejawantahkan dalam pemikiran post strukturalis. Ada juga yang kurang subjektif seperti dalam pemikiran strukturalisme.³⁰

Langkah subjektivis ini dilalui karena dalam pandangan mereka seorang penafsir sering tidak bisa mengakses langsung ke pengarang teks, *author*. Karena itu, penangkapan *original meaning* menjadi utopis, atau bahkan mustahil. Selain itu, makna teks itu pun selalu berubah-ubah dari satu waktu ke lain waktu dan dari satu pembaca ke lain pembaca. Di samping itu, makna teks hanya bisa didapat dengan cara menganalisa aspek-aspek kebahasaan dan symbol-simbol yang ada di dalam teks yang ditafsirkan.³¹ Alasan-alasan inilah yang akhirnya menjadikan aktifitas penafsiran sebenarnya tidak lebih dari sekadar ide subjektif penafsir semata.

²⁸ Siswanto. Hlm. 40.

²⁹ Siswanto. Hlm. 41.

³⁰ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Hlm. 47.

³¹ Syamsuddin.

Derrida misalkan, melalui apa yang kita kenal dengan dekonstruksi, ingin menunjukkan bahwa tidak ada makna yang stabil di dalam suatu teks. Sebuah teks selalu ditandai oleh dinamika yang terus-menerus, yang tidak mungkin distabilkan dalam satu tafsiran tunggal.³² Dekonstruksi Derrida ini merupakan perpaduan dari tiga tugas filsafat modern; desentrisasi, destabilisasi dan deferisasi.³³

Bagi Derrida, tanda yang digunakan dalam teks menghadirkan sesuatu yang sebenarnya tidak hadir. Tanda hanya mengganti apa yang tidak hadir. Karena itu, tanda hanya sekadar pengganti untuk sementara menunda hadirnya objek.³⁴ Aktifitas interpretasi tidak memiliki pondasi dan selalu memunda setiap upaya konstruksi makna yang koheren.³⁵ Karena itu, dalam hermeneutika dekonstruktif, sebuah teks dapat diinterpretasikan sebanyak-banyaknya sampai tak terhingga.

Derrida beranggapan bahwa tidak ada sesuatu di luar text, *Il n'y a pas de hors-texte*. Jika memang benar ada sesuatu di luar Bahasa, akan sulit membicarakannya karena berada di luar Bahasa. Sebaliknya, jika bisa bicara tentangnya maka kita sepertinya sudah berada “di dalam” bukan lagi di luarnya.³⁶ Dengan ungkapan itu dia menegaskan bahwa ontologi keberadaan di luar teks itu sama sekali tidak ada. Selanjutnya, suatu teks hanya merujuk pada dirinya sendiri.

Teks bagi Derrida merupakan jaringan atau tenunan tanda. Sedangkan tanda hanya merupakan *trace*, bekas, yang tidak memiliki bobot atau substansi tersendiri. Bekas tidak dapat dimengerti tersendiri, ia hanya menunjuk pada hal-hal lain.³⁷ Sejauh hanya menunjuk pada hal-hal lain, ia harus dimengerti dan dipahami dalam hubungan intertekstualitas, bukan intersubjektifitas.

³² Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2006). Hlm. xxii.

³³ Serpulus Simamora, “HERMENEUTIKA POSTMODERN Wacana Pembuka Atas Hermeneutika Jacques Derrida,” *Logos* 4, no. 1 (2005): hlm. 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.54367/logos.v4i1.1828>.

³⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Perancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014). Hlm. 321.

³⁵ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Hlm. 283.

³⁶ Simamora, “HERMENEUTIKA POSTMODERN Wacana Pembuka Atas Hermeneutika Jacques Derrida.” Hlm. 8.

³⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*. Hlm. 322.

Dalam simpulan Simamora, tanda, Bahasa dan teks, bagi Derrida, tidak dapat diseberangi dan tidak mempunyai identitas yang inheren ontologis dengan makna dan “ada”, tidak merujuk pada apa pun di luar dirinya. Makna atau arti dari tanda, Bahasa maupun teks hanya memberi “jejak”. Ini berarti bahwa makna dari tanda, Bahasa dan teks itu selalu tertunda, *differer*. Makna penuh dari tanda, Bahasa dan teks tidak akan pernah bisa dicapai, karena maknanya selalu tertunda. Dengan demikian, tanda, Bahasa dan teks tidak pernah selesai memaknai dirinya. Inilah maksud dari defferisasi makna teks.³⁸

Selain Derrida dengan dekonstruksinya, ada juga Heidegger yang menjadikan hermeneutika sebagai hermeneutika faktisitas atau hermeneutika fenomenologi.³⁹ Teori hermeneutika Heidegger dapat disarikan ke dalam beberapa poin pokok: teori faktisitas, teori pemahaman, teori relasi ontologis-eksistensial, teori waktu.⁴⁰

Dalam teori faktisitas keterlemparan, setiap manusia Dasein seutuhnya dibentuk oleh kebudayaannya. Dia tidak bisa mengontrol diri dari “keterlemparan” lingkungan sosialnya. Akhirnya dia menjadi bagian dari kebudayaan itu dan seluruh tingkah lakunya harus dipelajari dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian, pemahaman seseorang tidak akan pernah “perawan”. Ketika ingin memahami, ia harus sadar bahwa kebudayaan dan lingkungannya sangat potensial mempengaruhi pemahamannya.

Dalam teori pemahaman, Heidegger menegaskan bahwa seluruh pemahaman bersifat temporal, intensional dan historisitas. pemahaman bukan proses mental, melainkan proses ontologis. Bukan pula sebagai proses kesadaran, namun pengungkapan “ada” yang sebenarnya bagi manusia. Pemahaman dalam penyelidikan Heidegger langkah menunjukkan penemuan realitas, tindakan pengungkapan realitas di mana definisi terdahulu dicapai.

³⁸ Simamora, “HERMENEUTIKA POSTMODERN Wacana Pembuka Atas Hermeneutika Jacques Derrida.”

³⁹ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Hlm. 97

⁴⁰ Muhammad Arif, “Hermeneutika Heidegger Dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur’an,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 16, no. 1 (2017): 95-98. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-05>.

Dalam teori ontologis-eksistensial, Heidegger menyatakan bahwa pemahaman itu adalah keterhubungan, karenanya ia akan memunculkan kebermaknaan. Kemungkinan ontologis bahwa “kata” dapat memiliki signifikansi yang bermakna merupakan basis bagi Bahasa. dalam relasi ontologis eksistensial, pemahaman harus dilihat sebagai sesuatu yang melekat dalam konteks dan interpretasi hanya merupakan penerjemahan eksplisit dari pemahaman. Dengan demikian, interpretasi objektif tanpa prasangka tidak akan pernah tercapai. Interpretasi tidak akan pernah bertolak dari *tabula rasa*, tapi selalu terjadi atas asumsi pra pemahaman yang kita ketahui, kita punya, kita lihat dan kita tangkap sebelumnya.

Dalam teori waktu, eksistensi *Dasein* merupakan aktualitas dan kemungkinan-kemungkinan yang terkait dengan momen temporalitas, masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Karena kemungkinan-kemungkinan *Dasein*, yang terpenting adalah masa yang akan datang. Dari arah masa depan, waktu merupakan kemungkinan produktif dari pemahaman. data dari masa lalu akan lebih terungkap aktualitasnya dan relevansi pesannya berkat keterarahan yang dulu itu ke kini. Yang kini senantiasa mencakup yang sudah tidak terbatas dan masa yang akan datang yang terbuka luas.

Author cum Reader-centered Hermeneutics

Hermeneutika ini mencoba mencari jalan tengah di antara hermeneutika yang berorientasi pada penafsir maupun yang berorientasi pada teks. Dalam aliran ini, perpaduan antara keduanya dianggap sebagai hal ideal dalam memahami teks. Makna teks harus dilihat dari makna orisinalitas di mana teks itu lahir dan juga harus memperharikan makna teks itu untuk masa sekarang, dimana teks itu ditafsirkan. Dalam Bahasa Sahiron, aliran ini memberi keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan peran pembaca dalam penafsiran.⁴¹ Bagi aliran ini, dalam setiap tindakan pemahaman dan penafsiran, pasti ada objektifitas dan subjektifitas sekaligus. Yang membedakan hanya seberapa besar bias objektifitas maupun subjektifitas itu ada dan berpengaruh di dalamnya.

Di antara tokoh hermeneutika dalam tipe ini adalah Hans Georg Gadamer. Kerangka dasar pemikiran hermeneutika Gadamer

⁴¹ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Hlm. 50.

terangkum dalam beberapa poin utama. Analisis pemahaman sejarah efektif, konsepsi pra pemahaman, teori penggabungan atau fusi cakrawala dan teori aplikasi.

Pertama yang harus disadari bagi seorang penafsir adalah keberadaannya pada situasi tertentu yang bisa mempengaruhi pemahamannya pada teks yang ditafsirkan.⁴² Situasi ini disebut Gadamer sebagai sejarah efektif yang harus disadari baik berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup.⁴³ Seorang interpreter, mau tidak mau harus menyadari bahwa ini bisa menimbulkan bias penafsiran. Karena itu, dia harus bisa mengatasi bias subjektivitas ini, meskipun bukan hal yang mudah, ketika melakukan tindakan-tindakan interpretasi

Kedua, untuk mendapatkan makna terdalam tidak berarti harus menyingkirkan pra pemahaman atau prasangka-prasangka yang sebelumnya ada dalam historisitas interpreter. Yang harus dilakukan seorang interpreter adalah memilah dan memilih mana prasangka yang *legitimated* dan mana yang negatif, merintangi pemahaman.⁴⁴ Bagi Gadamer, pra pemahaman ini justru diperlukan agar penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan.

Bagi Gadamer, asumsi atau dugaan awal ini merupakan sarana yang tak terelakkan bagi pemahaman yang benar. meski demikian, ia juga harus inklusif terhadap kritik, rehabilitasi dan koreksi ketika sadar bahwa pemahamannya tidak sesuai dengan maksud teks yang ditafsirkan. Hasil kritik, koreksi dan rehabilitasi itu disebut Gadamer sebagai kesempurnaan pra pemahaman.⁴⁵

Ketiga, asimilasi horizon atau cakrawala. Dalam proses penafsiran, harus disadari bahwa ada dua cakrawala. Cakrawala pengetahuan di dalam teks dan cakrawala pemahaman pembaca. Keduanya berkesinambungan, cakrawala pembaca atau masa kini tidak dapat dibentuk tanpa cakrawala teks atau masa lalu. Karena itu, pemahaman selalu berupa fusi dari kedua cakrawala itu. Dan semua

⁴² Syamsuddin. Hlm. 79.

⁴³ Hans Georg Gadamer, *Kebenaran Dan Metode Pengantar Filsafat Hermeneutika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020). Hlm. 362.

⁴⁴ Poespoprodjo, *Hermeneutika*. Hlm. 98.

⁴⁵ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Hlm.80-81.

itu mungkin karena ada ada suatu cakrawala yang mencakup segalanya dalam kesadaran menyejarah.⁴⁶

Terakhir adalah teori aplikasi. Karena pemahaman objektif harus mendapat perhatian besar penafsir dalam proses penafsiran, lalu apa yang harus dia perbuat dengan pesan teks itu? Sementara ada jurang pemisah antara kemunculan teks dengan waktu saat penafsir menginterpretasikannya. Jurang pemisah ini tentu juga mengandaikan berbagai perubahan kondisi, social ekonomi, politik dan bahkan pergeseran makna. Bagi Gadamer, tugas terakhir interpreter adalah melakukan aplikasi pesan ketika teks itu muncul. Aplikasi pesan itu bukan makna literal teks, namun makna yang lebih berarti, *meaningfulness*.⁴⁷ Dengan ungkapan lain, interpretasi bertugas menemukan susunan makna baru dalam horizon baru.⁴⁸

Selain Gadamer, ada juga tokoh lain yang bernama Jorge J. E. Garcia. Dalam pemikiran hermeneutikanya, Garcia membedakan antara teks dan tekstualitas. Dari aspek logika, teks mencakup *intension* (atribut yang termuat dalam istilah tertentu), *extention* (sekelompok entitas yang padanya kata tertentu bisa diaplikasikan secara benar) dan *taxonomy* (klasifikasi). *Intention* merupakan elemen yang termuat di dalam teks seperti entitas-entitas yang membangun teks, tanda-tanda, makna khusus, maksud, pilihan dan susunan kata serta konteks. *Extention* merupakan entitas yang berbeda dengan atau berada di luar definisi teks. Sedangkan *taxonomy* adalah klasifikasi teks ditinjau dari berbagai sisi.⁴⁹

Bagi Garcia teks merupakan seperangkat entitas yang digunakan sebagai tanda, dipilih, ditata dan dimaksudkan oleh pengarang dalam konteks tertentu untuk menyampaikan makna spesifik kepada audiens.⁵⁰ Dari definisi ini, Garcia menegaskan bahwa setiap teks memiliki pengarang dan audiens,⁵¹ yang dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori yang harus dimaknai dan dipahami dengan baik. Namun pemaknaan dan pemahaman itu

⁴⁶ Poespoprodjo, *Hermeneutika*. Hlm. 102.

⁴⁷ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Hlm. 84.

⁴⁸ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Hlm. 283.

⁴⁹ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Hlm. 92.

⁵⁰ Syamsuddin. Hlm.94.

⁵¹ Syamsuddin. Hlm. 101.

berbeda. Pemahaman, terkait dengan tindakan mental seseorang menangkap makna teks. Sedangkan makna adalah apa yang dipahami ketika seseorang memahami teks. Dalam memahami teks, ada faktor-faktor yang bisa membatasi makna, yaitu pengarang, audiens, konteks, masyarakat, Bahasa, teks dan fungsi kultural. Bagi Garcia, yang paling dominan dari itu adalah fungsi kultural.⁵²

Dalam menginterpretasikan teks, Garcia menganggap teks sebagai entitas historis, muncul pada waktu tertentu dan tempat tertentu, sehingga menjadi bagian dari masa lalu. Ketika berinteraksi dengannya, penafsir berperan sebagai historian yang berusaha mendapatkan masa lalu kembali. Namun, usaha ini terhalangi karena penafsir hanya bisa mengakses entitas yang digunakan pengarang, tidak bisa langsung mengakses maknanya. Karena itu, dalam proses interpretasi, harus melibatkan tiga hal; teks yang ditafsirkan (*interpretandum*), penafsir dan keterangan tambahan (*interpretans*).⁵³ Dari sini akan diperoleh interpretasi yang lebih sophisticated, dalam pandangan Garcia.

Kesimpulan

Hermeneutika sebagai metode interpretasi di dunia Barat, punya urgensi dan signifikansi tersendiri dalam pencarian jati diri ilmu-ilmu kemanusiaan. Urgensi itu bisa dilihat dari tiga titik tolak. Pertama, historisitas wacana keilmuan di dunia Barat. Kedua, otoritarianisme tafsir teologis. Ketiga, ranah praktis pemahaman yang cenderung pada *truth claim*.

Sebagai metode memahami teks (dalam arti luas) hermeneutika memiliki banyak cakrawala. Paling tidak, dilihat dari dimensi objek penafsirannya ada tiga tipologi. *Author-centered*, *reader-centered* dan *author cum reader-centered hermeneutics*. Tipologi pertama diwakili oleh Derrida dengan dekonstruksinya dan Heidegger dengan faktisatisnya. Tipologi kedua diwakili pemikiran Schleiermacher dan Dilthey yang menganggap aktifitas interpretasi sebagai usaha menemukan kembali masa lalu melalui teks. Sementara tipologi ketiga berusaha mempertemukan dua tipologi awal yang diwakili pemikiran Garcia dan Gadamer.

⁵² Syamsuddin. Hlm. 109.

⁵³ Syamsuddin. Hlm. 112.

Sebagai artikel, tulisan ini masih banyak kekurangannya. Belum semua tokoh dibahas di dalam artikel ini. Tokoh yang sudah dibahas pun masih perlu dikaji lagi secara lebih intensif dan mendalam agar aspek-aspek pemikirannya dapat diketengahkan dengan jelas dan *gablang*.

Daftar Pustaka

- Adenan, Adenan. "Persepsi Kristen Terhadap Kehidupan Modern." *Studia Sosia Religia* 3, no. 1 (2020): 61–69. <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7671>.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Arif, Muhammad. "Hermeneutika Heidegger Dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 1 (2017): 85. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1601-05>.
- Gadamer, Hans Georg. *Kebenaran Dan Metode Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hardiman, Farid Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- K. Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer Perancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Karim, Abdul. "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Metodologi Penelitian." *Fikrah Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 2, no. 1 (2014): 273–89. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/563>.
- Mustansyir, Rizal. *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan Dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Poespoprodjo, Wasito. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Richard E. Palmer. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Edited

by Musnur Hery. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Rosowulan, Titis. "Aspek-Aspek Humanis Pemikiran Hamka." *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies* 1, no. 2 (2019): 0–30.

———. "Teologi Dan Filsafat Dari Polemik Diskursif Teosentris Menuju Aplikatif Antroposentris." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 165–82. <http://www.wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/47>.

Simamora, Serpulus. "HERMENEUTIKA POSTMODERN Wacana Pembuka Atas Hermeneutika Jacques Derrida." *Logos* 4, no. 1 (2005): 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.54367/logos.v4i1.1828>.

Siswanto, Joko. *Horizon Hermeneutika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017.